

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 bahwa: guru merupakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih serta mengevaluasi, baik tatanan Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan pendididokan menengah.¹

Istilah guru dimaknai sebagai pendidik, maka guru secara esensial adalah orang yang bertanggung jawab memberikan arahan kepada peserta didik agar mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk social dan mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya.²

b. Peran Guru

Peranan Guru dimaknai sebagai aktivitas interaksi, baik dengan siswa dan juga sesame pegawai di sekolah. Oleh karena itu, maka peran sesungguhnya guru adalah mengawal berjalanya pembelajaran di kelas sampai titik dimana siswa mampu mengetahui sesuatu dan menciptakanya serta menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.³

Sementara terdapat beberapa pakar yang berkontribusi dalam ikut andil besar memberikan pemaknaan tentang peran guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, secara komprehensif dapat diketahui di bawah ini:

- 1) Prey Katz, menggambarkan peranan guru sengai komunikator, sahabat yang dapat diberikan nasihat-nasihat, motivator memberikan inspirasi

¹ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 143

² Jamaluddin, Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan:Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN*, (DEPAG,1978), 1

³ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),143

dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai”, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) Havigurst, bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai “(*employee*) di dalam hubungan kedinasaan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubungnnny dengn anak didik, sebagai pengatur disiplin, evalutor dan pengganti orang tua.
- 3) Federasi dan Organisasi Profesional Guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *stransmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer*” dan katalisator dari nilai dan sikap.⁴

Guru mempnyai banyak tugas, baik yang berhubungan dengan kedinanasan maupun bukan, maka menurut jenis pengambdian guru dibedakan kedalam tiga kelompok, diantaranya:

Tugas sebagai guru profesional meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan pengetahuannya. Mengajar berarti menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan pengetahuan siswa. Tugas di bidang sekolahan harus menjadikan dirin ya menjadi idola bagi siswanya dan bisa di kenang oleh siswa.” Masyarakat menganggap guru adalah seorang yang paling dimulyakan di lingkungan masyarakat karena dalam memajukan bangsa guru yang dianggap mereka mempunyai ilmu yang lebih dari mereka.

Guru harus memenuhi kriteria-kriteria yaitu:

- 1) Harus kreatif dalam pengajarannya, senang dengan pekerjaan, memberikan ilmu pengetahuan dengan ikhlas, membekali dengan pengetahuan yang bermanfaat.

⁴ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*, 144

- 2) harus menjadi uswah atau suri tauladan, baik dalam tutur kata, perbuatan, dan perilaku seorang guru.
- 3) seorang guru harus mengenalkan mereka kepada penciptannya, guru menjadi orang tua kedua.
- 4) Tawadhu' (rendah hati) dalam hal keilmuan.
- 5) Jujur dan menepati janji, kejujuran akhlak yang harus dimiliki guru dan diterapkan kepada peserta didik.⁵

Berdasarkan syarat-syarat guru yang baik yang dijelaskan diatas, maka tidak semata-mata harus dimiliki guru agama saja melainkan guru umumpun juga harus menerapkan kriteria sebagaimana di atas. Oleh karena itu, dapat diambil benang merah bahwasanya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting

- 1) Peran guru dalam proses pembelajaran
 - a) Guru sebagai pengelola kelas
 - b) Guru sebagai evaluator
 - c) Guru sebagai fasilitator
- 2) Peran guru secara pribadi
 - a) Petugas sosial
 - b) Orang tua
 - c) Pelajar dan ilmun
- 3) Peran guru secara psikologi
 - a) Ahli psikologi pendidikan
 - b) Pembentukan kelompok
 - c) Petugas kesehatan mental.⁶

c. Kompetensi Dasar Guru

Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa “kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 292-294

⁶ Sardiman A.m., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2008), 144-146

yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷

Menurut echol dan shadily kata “kompetensi berasal dari bahasa inggris competency berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan.⁸ Bahwasanya kompetensi guru merupakan keterampilan guru dalam melaksanakan kewajibannya yang mencakup kemampuan personal, wawasan dalam bidang IPTEK, sosial, dan spiritual untuk menghadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut sebenarnya meliputi tiga aspek, yaitu:

1) Kompetensi Bidang Kognitif

Kompetensi bidang kognitif berhubungan dengan kompetensi intelektual seperti penguasaan materi, pengetahuan mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan dan cara mengevaluasi.

2) Kompetensi Bidang Sikap

Kompetensi bidang sikap berhubungan dengan kesiapan guru terhadap berbagai hak yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, seperti sikap mencintai pekerjaan dan lainnya.

3) Kompetensin Perilaku

Kompetensi yang ada korelasinya dengan sikap dan keterampilan guru yang meliputi mengajar, membimbing dan menilai.⁹

Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 26

⁸ Martini Yamin dan Maisyah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: GP Press, 2010), 5

⁹ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 42

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik. Dalam PP No.74 2008 pasal 3 ayat (4) dikatakan bahwa kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.¹⁰

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang yang mampu menjadi panuta bagi peserta didik. Kompetensi ini bahwasannya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Guru menjadii suri tauladan bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak.

3) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi: 1). komuniakasi lisan, tulisan dan isyarat 2). menggunakan teknologi komunikasi 3). bergaul secara efektif dengan peserta didik 4). bergaul secara baik dengan masyarakat sekitar 5). menerapkan perinsip persaudaraan sejati.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi: (1) Materi pembelajaran secara luas dan mendalam dengan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu. (2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan harus

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74 tahun 2008, *tentang guru* (<http://yahoo.com>)

secara konseptual atau dengan program satuan pendidikan.¹¹

Menurut Mulyasa mengemukakan bahwasanya guru memiliki arti sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang yang menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹³

Dapat diuraikan, bahwa kompetensi guru adalah mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan: kompetensi guru menunjuk kepada performace dan perbuatan yang rasional untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan sebagai rasional karena memiliki tujuan dan arah, sedangkan performance merupakan perilaku yang nyata tidak hanya mampu diamati tetapi juga mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Tugas guru tidak hanya mencerdaskan Kognitif saja, melainkan juga Afektif dan sikap Motorik.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pembelajaran yang memberikan bimbingan kepada siswa agar mudah dipahami, menghayati meyakini kebenaran dan menjadikan sebagai pedoman sehari-hari.¹⁴

¹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 228-230

¹² Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya: 2007), 25

¹³ Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, 25

¹⁴ Depak RI, *GBBP MTs, Mata pelajaran Akidah Akhlak, Dirjen Bimbingan Islam*,(1994), 1

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs dalam proses Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran, tanggung jawab melalui bimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari.”

1) Pengertian Akidah Akhlak

Kata “akidah dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada*-ya '*qidu-aqdan-aqidatan*. kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata Akidah memiliki arti keyakinan.¹⁵ Adapun arti akidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang akidah oleh para ahli antara lain:

Menurut Syeh Hasan Al-Banna, mengartikan “Akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkan, yang bisa membuat hati seseorang menjadi tenang, tentram, dan bersih dari keraguan.¹⁶

Kata “Akhlak berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk jama' dari *khuluk* yang berarti pekerja, watak dan tabiat .¹⁷

Menurut Imam Ghozali dalam kitab *ihya'* beliau menyebutkan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ رَاسِخَةٌ عَنْهَا
تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرَوِيَةٍ

Artinya : “*Al-khulk* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1023

¹⁶ Syeh Hasan Al-Bana, *Akidah-Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), 9

¹⁷ Luwis Ma'luf, *Kamus Munjis*, (Beirut: Al-Katsulikiya, 1986), 194

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang terserap dalam jiwa dan menjadi sebuah kepribadian melalui dari pemikirannya di dalam diri.¹⁸ Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan. Bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak¹⁹ adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran Agama Islam.

2) Tujuan dan fungsi Pengajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Silabus untuk Madrasah Tsanawiyah telah menjelaskan beberapa fungsi antara lain:

1) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan dan pengamalan yang dilakukan sehari-hari.

2) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT baik ilmu yang diperoleh dari lingkungan maupun keluarga.

3) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu pengaruh dari lingkungan yang membuat siswa berbuat baik atau tidaknya tergantung dari lingkungan rumah.¹⁹

Adapun tujuan dari pengajaran Akidah Akhlak yang tercantum disilabus untuk Madrasah Tsanawiyah antara lain adalah:

- 1) Memberi pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang diimani sehingga terencana menjadi kepribadian dan tingkah laku sehari-hari.
- 2) Memberi pengetahuan kepada siswa untuk mengamalkan akhlak yang baik yang berkaitan

¹⁸ Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 3

¹⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 1 (Aqidah dan Ibadah)*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 50

- dengan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri dan sesama orang lain.
- 3) Memberi bekal kepada siswa tentang Akidah akhlak untuk menambah pengetahuannya.

3. Pengertian Problem Pembelajaran

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Problematika merupakan suatu istilah dalam bahasa indonesia yang berasal dari bahasa inggris, yaitu: *Problem* yang berarti soal atau masalah²⁰, sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan problem adalah masalah atau persoalan.²¹ Jadi problematika merupakan suatu yang bisa dapat menimbulkan masalah dan persoalan dalam suatu keadaan. Dengan begitu problematika harus segera diatasi, karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Menurut Abdul Majid menjelaskan bahwa ada dua problem yang dihadapi yaitu:

- a. Problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari murid/ siswa adalah:
 - 1) Tingkat kecerdasan siswa rendah
 - 2) Alat penglihatan dan pendengaran yang kurang baik
 - 3) Kesehatan sering terganggu atau mudah sakit
 - 4) Gangguan alat perseptual
 - 5) Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik
- b. Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/guru.
 - a) Kurikulum kurang sesuai
 - b) Guru kurang menguasai bahan pelajaran
 - c) Metode mengajar kurang sesuai

²⁰ Munisu HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 268

²¹ Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), 428

- d) Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai.²²

Menurut Mulyasa, pada hakikatnya pembelajaran suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah yang jauh lebih baik lagi. Pada interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam individu sendiri maupun faktor eksternal yang terdapat dilingkungan.²³

Semua aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara itu mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru sendiri. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang dapat diartikan pendidikan agar terjadi peroses mendapat ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan yang signifikan di dalam perilaku ke arah yang lebih baik, interaksi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Guru memiliki kemampuan pedagogik terampil mengkodifikasi lingkungan pembelajaran dengan tujuan kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang terjadinya tingkah laku dengan tujuan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu: pre test, proses dan pos test. Berdasarkan pernyataan yang

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 232

²³ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah dasar*, 19

ada dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional dalam melakukan pembelajaran minimal ia bisa melakukan tiga keterampilan. Pertama keterampilan membuka pelajaran sebagai repressing dengan pre test. Kedua keterampilan proses sebagai kegiatan pelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran. Strategi pembelajaran dan berbagi metode pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indicator. Ketiga, keterampilan menutup dengan post tes” dengan maksud untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum.

Pembelajaran dipahami dengan sesuatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai salah satu system pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). Kedua, Pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian atau upaya guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dengan merencanakan program pengajaran tahunan dan semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) yaitu penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya kepada para peserta didik dan mengecek jumlah dan fungsi alat peraga yang digunakan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang sesuai kerja komitmen guru, persiapan, dan sikap terhadap peserta didik.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Dari pengertian di atas, maka tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengubah perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- 2) Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik
- 3) Mengubah sikap dari negative menjadi positif
- 4) Mengubah keterampilan
- 5) Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.²⁵

Uraian diatas dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Sardiman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusia di dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha untuk pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.²⁶

Ada beberapa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Informasi

Guru sebagai pelaksana cara mengajar studi lapangan dan kegiatan akademik maupun umum.

- 2) Guru sebagai Organisasi

Guru sebagai organisasi, pengelola kegiatan akademik, dan pengembangan kegiatan belajar-mengajar.

²⁵ M. Dolyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 34-35

²⁶ Sardiman, AM, *Interaksi Dan Manfaat Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 125

- 3) Guru sebagai motivasi
Guru sebagai untuk meningkatkan perkembangan belajar siswa.
- 4) Guru sebagai pengarah/director
Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan guru.
- 5) Guru sebagai inisiatif
Guru harus mempunyai ide-ide dalam proses belajar yang merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- 6) Guru sebagai penerjemah
Dalam kegiatan belajar guru akan bertindak selalu penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Guru sebagai fasilitas
Guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8) Guru sebagai media
Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- 9) Guru sebagai Evaluasi
Guru harus mempunyai otoritas untuk memulai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²⁷

4. Faktor-faktor Problem Pembelajaran

a. Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah sedikit kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosial. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan mulai tercipta hingga meninggal.²⁸

²⁷ Jurnal Hadratul Madaniyah, volume 2, nomor 2, desember 2015

²⁸ Waty Soemanto & Hendyat Sutopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 134

b. Faktor Pendidikan/Guru

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan, Krena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawalah berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab, karena bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Faktor Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, kelengkapan sarana prasarana dapat membantu dan prasarana merupakan kompinen penting yang dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar.²⁹

Alat pendidikan merupakan Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaluddin dan Umar Said, suatu tindakan, perbuatan, situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuandalam pendidikan. Jadi, alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang konkrit saja, tetapi juga nasehat tuntunan dan bimbingan.³⁰

d. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang tampak terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 52

³⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 75

belajar. lingkungan dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap hasil perkembangan peserta didik sangat berpengaruh dalam keadaan lingkungan. Lingkungan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya.

Problem lingkungan mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar siswa.³¹

e. Faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa suatu tujuan pembelajaran telah ditetapkan, ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan/materi pelajaran yang diberikan. Pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan mempunyai macam gejala.

Menurut Moh.Surya dalam Hallen ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di atas rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar

Secara umum masalah kesulitan belajar dapat dilihat dari beberapa aspek umum. Syaiful Bahri dan Djamarah mengungkapkan kesulitan belajar dapat dilihat dari kesulitan belajar, dari mata pelajaran dan

³¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 184

dari sifat kesulitannya dan dari segi faktor penyebabnya.

Faktor penyebab kesulitan belajar ada 2 yaitu:

1) Faktor internal

disebabkan dari dalam siswa sendiri, yang mempengaruhi kemampuan belajar. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan.

2) Faktor eksternal

berasal dari luar dirinya seperti: keluarga, lingkungan masyarakat, teman dan sekolah.

5. Upaya Guru dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa (Problem Pembelajaran Siswa)

Upaya dalam menanggulangi kenakalan siswa atau problem pembelajaran siswa, guru memiliki beberapa bentuk penanggulangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Upaya secara Preventif

Upaya preventif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Dan usaha untuk menghindari atau mencegah timbulnya kenakalan-kenalan sebelum rencana rencana itu bisa atau memperkecil jumlah kenakalan siswa setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut anatara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Beberapa panggulan kenakalan siswa dalam lingkup keluarga sebagai berikut:

- Orangtua menciptakan kehidupan rumah yang beragama.
- Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
- Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.

- d) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak³²
- b. Lingkungan Sekolah
Langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan dalam lingkungan sekolah:
 - a) Guru harus dapat memahami aspek-aspek psikis siswa.
 - b) Mengidentifikasi pelajaran Agama dan mengadakan tenaga guru Agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
 - c) Mengidentifikasi bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
 - d) Melengkapi fasilitas sekolah. Seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat-alat keterampilan dan sebagainya.
 - e) Perbaiki ekonomi guru. Dengan gaji guru yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku, berlangganan koran dan mengikuti kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan tambah meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.³³
- 2) Upaya secara Represif
Upaya penanggulangan secara represif dalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan

³² Sofyan S.Willis , *Remaja dan masalahnya*, (Bandung :Alfabeta, 2014), hal. 128

³³ Sofyan S.Willis , *Remaja dan masalahnya* , hal.133

mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus tidak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya. Upaya penanggulangan secara represif dalam lingkungan sekolah diwujudkan dengan cara memberi peringatan atau hukuman kepada setiap siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial.³⁴

3) Upaya secara Kuratif

Upaya penanggulangan secara kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Beberapa penanggulangan secara kuratif sebagai berikut:

- Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan siswa.
- Memberikan latihan pada siswa agar lebih teratur, tertib, dan disiplin.
- Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian yang telah dilakukan dan terkait upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing dan mengatasi problem pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Munfarida 2012 "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian peneliti memiliki persamaan pada upaya guru	Pada penelitian terdahulu menitik beratkan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kualitas

³⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan masalahnya*, hal. 138

³⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan masalahnya*, hal. 140

	Pembelajaran Akidah Akhlak” ³⁶	dalam melakukan suatu pembelajaran.	pembelajaran dan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Yogyakarta II. Sedangkan untuk peneliti tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui problem-problem pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, serta upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing dan mengatasi problem pembelajaran siswa di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara.
2.	Anggix Lyga Wijayanto 2015 “Upaya Brsama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian peneliti memiliki persamaan upaya seorang Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi suatu masalah.	Pada penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui upaya bersama guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalann siswa di MAN 2 Boyolali Sedangkan untuk

³⁶ Siti Munfarida, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak*, Skripsi, 2012, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

	Kenakalan Siswa” ³⁷		peneliti tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui problem-problem pembejaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, serta upaya guru Akidah Aakhlak dalam membimbing dan mengatasi problem pembelajaran siswa di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara.
3.	Eni Wulandari 2013 “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa” ³⁸	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian peneliti memiliki persamaan pada upaya seorang guru Akidah Akhlak dalam membimbing suatu masalah.	Pada penelitian terdahulu memiliki tujuan ditujukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di SMA Muhammadiyah Pleret Bantul. Sedangkan untuk peneliti memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui problem-problem pembejaran, faktor-faktor yang

³⁷ Anggix Lyga Wijayanto, *Upaya Brsama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, Skripsi, 2015, IAIN Surakarta, Surakarta

³⁸ Eni Wulandari, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa*, Skripsi, 2013, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

			mempengaruhi pembelajaran, serta upaya guru Akidah Aakhlak dalam membimbing dan mengatasi problem pembelajaran siswa di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara.
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung Pendidikan Islam. sementara pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pembelajaran yang memberikan bimbingan kepada siswa agar mudah dipahami, menghayati meyakini kebenaran dan menjadikan sebagai pedoman sehari-hari.³⁹ Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs dalam proses Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran, tanggung jawab melalui bimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

Guru Aqidah Akhlak memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah di kelas Bentuk bantuan tersebut kita menanyakan kepada siswa faktor-faktor yang bisa membuat siswa mempunyai masalah saat dikelas. menjadi guru kita harus membantu siswa untuk menghasilkan prestasi belajar yang bagus dan kesadaran bagi siswa yang mampu meyakini kemampuan yang ada pada dirinya dan tidak ragu yang dimiliki. ini akan menujng prestasi siswa dan kemampuan untuk bersaing sebagai peluang yang didapatnya dalam menggapai cita-cita.

Faktor pembelajaran pada siswa digolongkan menjadi 4 yaitu faktor peserta didik / siswa, faktor pendidik / guru, faktor sarana prasarana, faktor lingkungan, serta faktor kesulitan belajar.

³⁹ Depak RI, *GBBP MTs, Mata pelajaran Akidah Akhlak, Dirjen Bimbingan Islam*, (1994), 1

Guru aqidah harus mengetahui siswa mana saja yang mengalami problem pembelajaran yaitu dengan cara: mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, lokalisasi dan sifat kesulitan belajar, dan lokalisasi faktor dan sifat menyebabkan mereka mengalami kesulitan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

